

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang ini, perkembangan telekomunikasi dan telekomunikasi yang pesat membuat masyarakat makin mudah mengakses kabar tentang pasar modal. Media mainstream maupun jejaring sosial telah berperan menebar informasi perkembangan pasar dengan sangat cepat hingga ke pelosok negeri. Selain itu, tidak sedikit situs-situs online memberi sajian materi edukasi tentang pasar modal, beberapa ada yang bisa interaktif. Sebagai salah satu media sumber informasi, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan informasi yang tidak hanya menyediakan kabar tentang aktivitas perdagangan di pasar saham maupun instrumen pasar modal lainnya, tapi juga sebagai pusat sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Indeks harga saham merupakan sebuah parameter untuk mengukur dan mengetahui kinerja pasar. Jika pasar secara keseluruhan bagus, maka indeks akan naik. Sebaliknya, jika pasar secara keseluruhan buruk, maka indeks akan turun. Hal seperti ini sudah merupakan paradigma yang tidak bisa dibantah. Sebagai parameter pasar, indeks juga menjadi acuan bagi pelaku pasar, investor, manajer investasi, dan juga emiten. Investor biasanya akan mengukur bagaimana kinerja investasinya selama satu tahun, apakah memuaskan, bagus, kurang bagus, atau sangat buruk.

Manfaat dari keberadaan pasar modal di antaranya adalah menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan

alokasi dana secara optimal, memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi. Alternatif investasi memberikan potensi keuntungan dengan tingkat risiko yang dapat diperhitungkan, menyediakan leading indicator bagi perkembangan perekonomian suatu negara, dan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah yang akan menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesi. LQ45 merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar saham yang menjadi acuan perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia diperbaharui setiap enam bulan. Periode daftar saham yang masuk dalam indeks LQ45 adalah Februari-Juli dan Agustus-Januari. LQ45 sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Sejak diluncurkan pada Bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar regular. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas sehingga kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam indeks LQ45 adalah dengan mempertimbangkan beberapa faktor.

Faktor pertama, perusahaan telah tercatat di BEI minimal tiga bulan dan harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir). Dari 60 saham tersebut, 45 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam

perhitungan indeks LQ45. Kedua, evaluasi indeks dan penggantian saham. Bagi emiten yang sudah masuk ke dalam indeks LQ45 bukan berarti berada pada posisi yang aman, namun harus tetap kerja keras untuk mempertahankan posisinya karena saham-saham ini akan terus dipantau oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia secara rutin akan memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Ketiga, pemilihan saham-saham LQ45 harus wajar, oleh karena itu BEI mempunyai komite penasehat yang terdiri dari para ahli di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), universitas, dan professional di bidang pasar modal. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan indeks acuan baru sejak tanggal 23 April 2012 yaitu indeks IDX30. Indeks IDX30 adalah salah satu indeks saham yang menghitung indeks rata-rata 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 dalam periode yang sama dan dengan mempertimbangkan aktivitas transaksi (nilai, frekuensi, dan hari), kapitalisasi pasar, serta memperhatikan kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan faktor-faktor lain yang terkait dengan keberlangsungan usaha perusahaan. Indeks IDX30 diperkenalkan untuk mempermudah investor dan pelaku pasar lainnya untuk memantau kinerja dan pergerakan harga saham yang jadi acuan indeks tersebut. Keberadaan indeks IDX30 akan memudahkan investor dalam memilih saham-saham yang termasuk kategori unggulan. Investor tidak perlu lagi menyeleksi 30 jenis saham unggulan dari sekitar

450-an jenis saham yang tercatat dan diperdagangkan di BEI. Metodologi penghitungan Indeks IDX30 sama seperti penghitungan indeks lain yang ada di BEI yaitu metode *market capitalization weighted average*. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan di masa depan dapat diciptakan varians-variens baru atas indeks IDX30 dengan menggunakan metode penghitungan berbeda. Indeks IDX30 telah dihitung mundur dari hari dasarnya, yaitu pada tanggal 30 Desember 2004 dengan nilai indeks 100. Dengan tersedianya data historis pergerakan indeks ini dalam periode yang cukup panjang, para pengelola aset diharapkan akan lebih tertarik memperkenalkan produk berdasarkan indeks IDX30 karena dapat jejak rekamnya telah tersedia cukup panjang. Secara berkala, konstituen indeks IDX30 akan dikaji ulang setiap enam bulan, yaitu setiap akhir bulan Januari dan Juli, dan hasilnya akan diumumkan pada awal bulan berikutnya.

Indeks IDX30 merupakan 30 perusahaan yang tingkat likuidasi paling bagus di antara 45 perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45. Banyak sekali faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, selain menggunakan rasio likuiditas yang biasanya memang digunakan sebagai suatu indikator penilai mengenai kemampuan perusahaan- perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Faktor lain yang juga dapat digunakan sebagai indikator penilai tingkat likuiditas perusahaan di antaranya volume perdagangan, nilai dan frekuensi (jumlah transaksi). Faktor lainnya adalah tingkat kepemilikan

asing. Pada bulan September 1997, pembatasan kepemilikan asing dihapuskan kecuali untuk bank (49% dari jumlah saham yang tercatat). Pada bulan Mei 1999, jumlah maksimum saham yang tercatat dan kepemilikan asing pada perusahaan bank ditetapkan menjadi 99%. Berdasarkan peraturan pemerintah tertanggal 7 Mei 1999, jumlah saham yang tercatat yang mengacu pada jumlah saham yang sudah terdaftar dan bisa diperdagangkan di bursa, kapitalisasi pasar yang menunjukkan jumlah keseluruhan saham yang tercatat dikalikan dengan harga penutupan pasar reguler.

Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah perusahaan-perusahaan yang paling likuid di antara kurang lebih 450 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan IDX30 ini adalah perusahaan yang lebih likuid lagi dari 45 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki alasan tersendiri. Direktur Utama BEI, Ito Warsito (dikutip dalam Detik Finance, 23 April 2012), menjelaskan bahwa saham-saham yang tergabung dalam IDX30 adalah saham yang memiliki kapitalisasi dan likuiditas terbaik. Latar belakang BEI meluncurkan indeks ini adalah indeks saham yang ada di pasar BEI saat ini masih kurang spesifik untuk dijadikan patokan (*benchmark*) bagi pelaku pasar. Namun masih banyak sekali pihak-pihak yang mempermasalahkan keberadaan IDX30.

Menurut Kepala Riset Universal Broker Indonesia, Satrio Utomo, (dikutip dalam harian ekonomi, Neraca, 25 Juni 2012) mengatakan bahwa indeks IDX30 ini tak berbeda jauh dengan LQ45. Selain itu, dia menyoroti beberapa saham yang sejatinya tidak layak masuk IDX30, seperti saham BJBR, BORN, dan KRAS lantaran nilai kapitalisasinya dibawah patokan. Mengacu data yang dikeluarkan oleh RTI

(perusahaan teknologi yang menyediakan layanan informasi dan layanan data keuangan yang berasal dari BEI) pada awal pembentukan IDX30 menunjukkan bahwa nilai kapitalisasi pasar ketiga emiten saham ini berturut-turut mencapai sekitar Rp10,08 triliun, Rp14,68 triliun, dan Rp13,566 triliun. Kapitalisasi ketiga emiten masing-masing berada di urutan 73, 57, dan 61 dari total emiten di BEI. Satrio mengatakan bahwa masih ada yang lebih layak daripada ketiga emiten itu, misalnya HRUM, LSIP, dan SMCB karena nilai kapitalisasi pasar HRUM, LSIP, dan SMCB masing-masing di atas Rp18 triliun. Berdasarkan data Bloomberg per 1 Mei 2012 (dikutip dalam Kontan, koran harian bisnis dan investasi, 1 Mei 2012), terdapat sejumlah emiten dengan berkapitalisasi besar yang masuk ke dalam LQ45, namun tidak masuk ke jajaran IDX30. Sebut saja saham PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang nilai kapitalisasinya mencapai Rp46,894 triliun. Lalu ada pula saham PT Indofood CBP Makmur Tbk (ICBP) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) dengan kapitalisasi pasar masing-masing sebesar Rp33,527 triliun dan Rp21,510 triliun.

Dalam Kontan, 1 Mei 2012, menyebutkan bahwa analis BNI Securities, Akhmad Nurcahyadi, melihat pembentukan IDX30 ini justru hanya sebagai diversifikasi bagi *fund manager* untuk menyemarakkan produk-produk reksadana yang menggunakan *underlying* indeks. Dia mengatakan bahwa untuk apa menyusun lagi indeks *benchmark* baru, apalagi cenderung hampir sama dengan indeks sebelumnya, yaitu LQ45. Managing Research Indosurya Asset Management, Reza Priyambada, juga senada. Dia menilai, kriteria saham IDX30 belum jelas. Dia membandingkan dengan Jakarta Islamic Index (JII) yang memiliki kriteria saham-saham yang jelas. Menurutnya ada beberapa saham yang sebenarnya lebih pantas

masuk ke IDX30, dibandingkan saham-saham yang diunggulkan di IDX30 saat ini. Reza mempertanyakan kelayakan beberapa saham yang saat ini masuk dalam deretan IDX30, seperti saham ADRO, BORN, KRAS, BUMI juga ELTY. Dia mengatakan bahwa saham-saham tersebut belakangan ini menduduki peringkat di atas 60 untuk kapitalisasinya dari total emiten di BEI. Padahal ada beberapa saham lain yang lebih pantas diunggulkan untuk masuk saham-saham IDX30, seperti AKRA.

Dikarenakan banyak sekali pro kontra mengenai IDX30 ini, penulis juga tertarik untuk melakukan analisis dari data laporan keuangan tahunan yang telah penulis kumpulkan melalui situs www.idx.co.id, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang rendah dan profitabilitas yang tinggi yang dipilih menjadi anggota indeks IDX30. Contohnya perusahaan dengan kode saham AALI (Astra Agro Lestari Tbk) memiliki nilai DAR tahun 2016 sebesar 0,27 tidak dipilih sebagai anggota IDX30 padahal perusahaan lain dengan kode saham ADHI (Adhi Karya (Persero)Tbk) yang memiliki nilai DAR lebih tinggi yaitu 0,73 justru dipilih sebagai anggota IDX30. Nilai ROA AALI pada tahun 2016 juga lebih tinggi dari pada ADHI yaitu 8,73%, sedangkan ADHI 1,57%. Begitu juga nilai ROE AALI yang jauh lebih tinggi yaitu 12,02% sedangkan ADHI hanya 5,79%. Perbedaan yang sangat signifikan terdapat dalam nilai NPM keduanya, AALI memiliki nilai tujuh kali lipat lebih tinggi dari ADHI yaitu 14,97 sedangkan ADHI hanya 2,85. Pada contoh ini, teori dalam rasio-rasio yang diperbandingkan tidak diterapkan sesuai seharusnya, sedangkan pada contoh lain penerapan teori rasio keuangan ini benar-benar diterapkan. Contoh perusahaan dengan kode saham ANTM yang memiliki nilai DAR 0,39 dipilih menjadi anggota IDX30 yang memang lebih

baik dari perusahaan dengan kode saham AKRA yang memiliki nilai DAR lebih tinggi yaitu 0,49. Penulis sangat tertarik apakah indeks IDX30 yang merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terbaik dalam galeri BEI menurut Bursa Efek Indonesia benar-benar baik secara finansial dibandingkan perusahaan lain yang terdapat dalam indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 dengan Indeks IDX30”**.

1.1 Perumusan masalah

Masalah yang disajikan dalam penelitian adalah :

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dengan perusahaan yang merupakan anggota IDX30?
2. Manakah yang lebih baik antara kinerja keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 ataukah perusahaan yang merupakan anggota IDX30?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat terfokus dan tidak meluas maka dalam penelitian ini dibatasi bahwa penelitian akan dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan IDX30 periode Agustus 2017 - Januari 2018 rentang waktu analisis dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara antara kinerja keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dengan perusahaan yang merupakan anggota IDX30.
2. Untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kinerja keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 ataukah perusahaan yang merupakan anggota IDX30.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui tentang kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang baik secara likuiditas menurut penilaian BEI memang benar-benar baik secara finansial.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan tahapan-tahapan berupa bab-bab agar diperoleh gambaran yang teratur dan tertatar. Atas dasar ini, dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORETIS

Pada bab ini menjelaskan kerangka teoretis yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian, di antaranya pengertian laporan keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan, karakteristik kualitatif laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan yang terbagi dalam rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar, *book value per share*, kinerja keuangan perusahaan. Pada bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi variable uji dan alat pengolahan data.

BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI

Pada bab ini menjelaskan analisis kinerja keuangan terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ45 dan IDX30 periode Agustus 2017-Januari 2018 untuk rentang waktu analisis tahun 2012 – tahun 2016.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

